

FENOMENA KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA : STUDI KASUS DI SURABAYA

Ade Latifa

Peneliti Pada Pusat Penelitian Kependudukan (PPK) - LIPI.

Ade Latifa :

Fenomena Kesehatan Reproduksi Remaja : Studi Kasus Di Surabaya
Jurnal Kedokteran Gigi Universitas Indonesia 2002; 9(1) :

Abstract

This is the time for adolescence reproductive health to receive serious attention from various parties, such as the government, educators, religious leaders and the youth themselves. Studies from some parts of Indonesia indicated that the incidence of teenage pregnancies is increasing. The global information on sexual matters has been claimed for influencing the youth to perform a risky behavior which in turn affecting their reproductive health. Basically, this paper discusses the phenomenon of adolescence reproductive health based on the research that was conducted by PPK-LIPI in collaboration with IPPA in Surabaya. Some important issues that can be highlighted are closely related to youth sexual behavior. A number of youth has already been exposed to pornography materials and some of them have engaged in sex before marriage. Although the percentage is quite small, however, it indicated that pre-marital sexual relationship occurred among youth. This phenomenon likes the tip of the iceberg ; what is reflected might be smaller than the factual. Ironically, the majority of people still hold a stigma that reproductive health issues are associated with sexual matters. Consequently, spreading-out information on reproductive health issues to youth is not allowed because it might stimulate them to practice pre-marital sexual intercourse. Therefore, such adolescence-friendly approaches are needed to socialize and empower the youth to perform healthy reproductive life. Advocacy models such as peer educator and youth center actually can bring a lot of advantages and positive impacts to youth as well as their parents.

Pendahuluan

Masa remaja seringkali digambarkan sebagai masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, yang mana dalam perkembangannya menuju tahap pendewasaan banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor. Tekanan emosi dan sosial turut mempengaruhi kehidupan para remaja sehingga tidak jarang menyebabkan mereka melalui tahap perkembangan mental lebih cepat dari masa kanak-kanak menuju masa pendewasaan. Pengalaman dari beberapa negara berkembang menunjukkan bahwa proses menuju ke arah pendewasaan seringkali berlangsung lebih cepat daripada yang diduga dengan melihat pada faktor usia saat melakukan hubungan seks pertama kali (jauh di bawah usia ideal menikah). Kota Bandung, bahkan dalam beberapa bulan belakangan ini dihebohkan dengan ditemukannya VCD porno yang dilakukan oleh sepasang mahasiswa, yang dapat dikatakan masih

tergolong remaja. Selain keprihatinan yang mendalam, timbul kekhawatiran bahwa kasus semacam ini ibarat fenomena gunung es saja. Artinya, remaja Indonesia yang pernah melakukan hubungan seks di luar nikah kenyataannya lebih besar daripada yang pernah diperkirakan. Fenomena remaja atau mahasiswa di Bandung tersebut dapat dikatakan hanya sebuah kasus dari sekian puluh atau bahkan mungkin ratusan kasus yang kebetulan saja terungkap.

Sebagai gambaran saja, studi yang dilakukan PPK-LIPI bersama PKBI di Surabaya (2001) mengungkapkan bahwa remaja sudah mengenal pacaran sejak masih kanak-kanak (di bawah umur 10 tahun) dan beberapa di antaranya sudah melihat/ mengenal media porno sejak umur 7 tahun (Latifa, Ade, 2001:17). Selain itu, beberapa studi di berbagai tempat di Indonesia, seperti di Jakarta, Bali, Yogyakarta, Medan dan Manado menunjukkan peningkatan jumlah remaja

hamil pranikah (Beni, Romanus, 1995: 6).

Kemudahan mengakses informasi global, di satu sisi dampaknya dapat memancing/ mendorong remaja untuk mengadaptasi berbagai kebiasaan yang tidak sehat, seperti penggunaan obat-obat terlarang, merokok yang pada gilirannya mengantarkan remaja pada kebiasaan berperilaku seksual yang beresiko tinggi. Bahkan sekarang ini ada kecenderungan seks bebas diidentikkan dengan gaya hidup modern. Perilaku yang demikian jelas membawa resiko yang sangat tinggi terhadap kesehatan reproduksi remaja. Dr. Eddy Hasmi, Direktur Remaja dan Perlindungan Hak-hak Reproduksi BKKBN, dalam sebuah Konferensi Internasional di Taipei, Taiwan (Kompas, 29 November 2001), menekankan apabila persoalan kesehatan reproduksi remaja tidak mendapat perhatian dan penanganan khusus, maka hal ini dapat berakibat sangat serius di masa-masa mendatang mengingat kaum

remaja merupakan kelompok populasi terbesar dalam piramida kependudukan Indonesia.

Selanjutnya, apabila ditelusuri lebih jauh, persoalan remaja putri dalam hal kesehatan reproduksi lebih kompleks apabila dibandingkan dengan remaja putra. Resiko yang dihadapi perempuan lebih besar, seperti perkawinan usia muda dan sebagai konsekuensinya kehamilan dan persalinan dini merupakan resiko yang harus dihadapi/ tidak dapat dihindari. Remaja sendiri sulit untuk secara terbuka mengemukakan permasalahan seksualitas karena kuatnya stigma yang lebih memojokkan kaum perempuan dengan persoalan/ kasus kehamilan di luar pernikahan. Sehingga seringkali remaja perempuan mengambil jalan pintas seperti melakukan aborsi yang tidak aman, dan sebagainya.

Mengingat penting dan seriusnya persoalan ini, maka tujuan utama penulisan artikel ini adalah sebagai berikut :

- 1). Mengangkat fenomena dan permasalahan kesehatan reproduksi remaja;
- 2). Mendiskusikan tentang kemungkinan berbagai penanganan yang efektif untuk mendekatkan kesehatan reproduksi kepada sasarannya, yaitu remaja. Tulisan ini dibuat berdasarkan hasil studi yang pernah dilakukan oleh PPK-LIPI bersama dengan PKBI (Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia) pada tahun 2000-2001 dengan lokasi penelitian di Surabaya, Jawa Timur.

Metodologi

Perolehan data dilakukan dengan beberapa pendekatan yaitu pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif dilakukan dengan cara melakukan survey terhadap 100 remaja, dengan menggunakan kuesioner. Penyebaran kuesioner ini ditujukan untuk melihat kecenderungan secara umum mengenai pemahaman/pengetahuan remaja sekaligus perilaku mereka dalam hal reproduksi. Karakteristik responden dalam studi ini dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu remaja yang masih sekolah (ada 87 siswa sekolah lanjutan atas/ SLTA) dan 13 remaja dengan status sudah tidak sekolah lagi (*out of school*). Adapun pemilihan sampel survey siswa SLTA berdasarkan atas pertimbangan bahwa sekolah tersebut termasuk salah satu binaan dari sebuah LSM yang melakukan advokasi kesehatan reproduksi terhadap

para remaja.

Selain melakukan survey kepada para remaja, untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi remaja, studi ini juga melakukan wawancara mendalam dan diskusi bersama dengan para guru, orang tua murid, LSM, pihak pemerintah dan media massa.

Hasil Penelitian

Pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi

Seperti yang tertera dalam *Family Care International* (2000) kesehatan reproduksi remaja didefinisikan sebagai keadaan sejahtera fisik dan psikis seorang remaja, termasuk keadaan terbebas dari kehamilan yang tak dikehendaki, aborsi yang tidak aman, penyakit menular seksual (PMS) termasuk HIV/AIDS, serta semua bentuk kekerasan dan pemaksaan seksual (Berita Berkala Jender dan Kesehatan, 2000). Dengan definisi tersebut maka untuk menuju kesehatan reproduksi sehat, tidak hanya dibutuhkan kondisi fisik sehat tetapi juga mental (psikis). Informasi yang terkandung dalam definisi tersebut, pada dasarnya sangat penting untuk diketahui/dipahami oleh segenap kaum remaja. Tetapi kenyataannya material pornografi lebih mudah diperoleh remaja daripada informasi atau material mengenai reproduksi sehat untuk remaja.

Hasil survey yang dilakukan terhadap 100 responden remaja menunjukkan bahwa pada dasarnya pengetahuan mereka mengenai kesehatan reproduksi terbatas pada hal-hal yang bersifat biologis seperti masalah konsepsi (pertemuan sperma dan ovum), alat kelamin laki dan perempuan. Seorang pendamping remaja (*peer educator*) untuk para siswa bahkan mengartikan kesehatan reproduksi sebagai hal yang berkaitan erat dengan alat kontrasepsi - kondom maupun spiral. Adapun mengenai isu penting yang terkandung dalam konsep kesehatan reproduksi itu sendiri atau yang menjadi jiwa dari konsep tersebut, antara lainnya hak seseorang untuk mendapatkan keadaan sejahtera fisik dan psikis, nampaknya belum dipahami sepenuhnya.

Dari hasil survey juga dapat diketahui bahwa sumber informasi mengenai kesehatan reproduksi beragam. Beberapa siswa menyatakan mengenal kesehatan reproduksi lewat mata pelajaran biologi, bimbingan

karier yang diajarkan di sekolah (diasuh oleh guru BP - Bimbingan dan Penyuluhan). Meskipun materi kesehatan reproduksi yang disampaikan melalui mata pelajaran tersebut relatif terbatas pada hal-hal yang bersifat umum saja, seperti masalah menstruasi, proses terjadinya pembuahan. Sebagian siswa lainnya menyatakan bahwa mereka mengenal isu kesehatan reproduksi melalui media elektronik dan majalah-majalah.

Berdasarkan wawancara mendalam dengan para remaja tampak bahwa antara remaja laki dengan perempuan ada perbedaan *level of comfort* dalam perolehan informasi. Ada kecenderungan remaja laki-laki lebih merasa *comfortable* apabila mencari informasi mengenai kesehatan reproduksi lewat teman-temannya atau media cetak (majalah). Sementara remaja perempuan, kecenderungannya lebih merasa cocok bila informasi mengenai hal tersebut diberikan oleh ibunya (bukan bapaknya).

Selanjutnya, apabila melihat dari pengetahuan yang dimiliki responden mengenai penyakit kelamin yang mereka ketahui, maka kecenderungannya (80 %) para responden tersebut lebih banyak yang mengetahui tentang penyakit keputihan. Hal ini dimungkinkan karena sebagian besar responden adalah remaja putri, sehingga dapat diduga apabila penyakit kelamin tersebut lebih banyak dikenal. Setelah itu, sekitar 61 % juga mengetahui penyakit raja singa/sipilis. Sementara penyakit kelamin kencing nanah, hanya 46 % yang menyatakan mengetahuinya. Berdasarkan hasil survey ini, dapat dikatakan bahwa pengetahuan mereka tentang penyakit kelamin relatif minim karena terbukti tidak banyak siswa yang mengenal jenis-jenis penyakit kelamin sementara hal tersebut sudah seringkali diulas dalam berbagai media. Bahkan yang memprihatinkan, meskipun persentasenya cukup kecil, ada 4 % siswa yang mengaku tidak mengetahui sama sekali jenis-jenis penyakit kelamin dan hanya 7 % siswa (dari 100) yang mengetahui jenis penyakit kelamin lainnya.

Adapun mengenai cara penularan penyakit kelamin seperti AIDS, sebagian besar (94 %) menyatakan melalui hubungan seks, di samping itu penularan melalui jarum suntik, transfusi darah juga disebut-sebut oleh lebih dari 3/4 responden. Sementara penularan dari ibu ke anak yang dilahirkan, hanya diketahui oleh kurang lebih 66 % responden sebagai cara lainnya penularan

penyakit AIDS tersebut. Kurang lebih 20 % responden menjawab beberapa media yang sebenarnya tidak dapat menularkan penyakit AIDS tetapi disebutkan oleh responden sebagai media yang dapat menularkan penyakit AIDS Adapun mengenai cara pencegahan PMS/ AIDS, 78 % menyebutkan tidak melakukan hubungan seks sebagai salah satu upaya untuk mencegah terjangkitnya penyakit tersebut. Meskipun ada juga responden yang menjawab penggunaan jamu (11 %) dan mencuci organ seks (12 %) sebagai cara pencegahan PMS/ AIDS. Untuk mendapat gambaran lebih jelas dapat diamati pada tabel di bawah ini.

Adapun sumber informasi mengenai penyakit kelamin PMS/ AIDS, sebagian besar responden menyebutkan sumber utama informasi mengenai penyakit tersebut berasal media cetak (87 %) dan media elektronik (82 %). Sementara guru, orang tua maupun lembaga/ organisasi remaja, kurang dari 40 % yang menyebutkan sebagai sumber informasi. Adapun teman ternyata sebagai sumber informasi yang seringkali dirujuk (40 %) untuk memberikan informasi mengenai penyakit tersebut.

Perilaku Seksual Remaja

Hal menarik yang dapat diangkat dari temuan studi ini adalah mengenai perilaku remaja saat berpacaran. Dari hasil studi ini terungkap bahwa remaja sudah terbiasa melakukan *Kissing, Necking, Petting* dengan pasangannya. Di kalangan remaja Surabaya dikenal istilah *KNPI* yaitu *Kissing, Necking, Petting, Intercourse* atau *Close Up*, yang maksudnya berpacaran dengan diikuti dengan kegiatan perabaan sampai di atas puser.

Ada kecenderungan pada sebagian besar remaja menganggap bahwa pacaran tanpa diikuti dengan kegiatan tersebut menjadi tidak hidup atau pacaran tanpa *kissing-necking-petting* adalah sepi. Perilaku yang demikian persentasenya bukan tidak mungkin semakin meningkat akhir-akhir ini. Hal yang memprihatinkan juga adalah mulai maraknya aksi para remaja putri yang sudah mencoba-coba mengkomersialkan cinta dan kemungkinan besar juga tubuhnya kepada para lelaki yang berminat (dari kalangan mahasiswa sampai oom-oom). Sehingga di Surabaya terkenal istilah ayam kampus, ayam abu-abu dan ayam kampung untuk menyebut remaja putri yang

Tabel 1. Cara penularan penyakit AIDS dan pencegahan PMS/ AIDS

KETERANGAN	%
Cara penularan penyakit AIDS	
Hubungan seks	94
Berciuman	24
Bersalaman/ bersentuhan dgn penderita	5
Memakai barang penderita	24
Kamar mandi/ WC yg sama dgn penderita	11
Jarum suntik	86
Transfusi darah	84
Ibu ke anak yang dilahirkan	66
Cara pencegahan PMS/ AIDS	
Dengan obat-obatan/ antibiotik	21
Minum jamu	11
Mencuci organ seks	12
Mengoleskan odol/ rhemasol, dll pada organ seks	0
Tidak melakukan hubungan seks	78
Lain-lain	25

Sumber : Penelitian PPK-LIPI, Surabaya, 2000.

Catatan : Jawaban responden untuk kedua informasi ini dapat lebih dari satu.

mengeluti kegiatan tersebut.

Berdasarkan hasil survey dari 100 responden saja, diketahui bahwa dari 87 responden yang mengaku saat ini sedang berpacaran : 20,7 % sudah pernah berciuman (bibir), 3,4 % mencium leher, kemudian sekitar 5 % pernah meraba-raba anggota badan yang sensitif dan 4 responden mengaku sudah pernah melakukan hubungan

sampai 17 tahun. Sementara remaja yang sudah mulai berpacaran sejak umur 13 tahun ke bawah ada sekitar 15 % (seorang anak mengaku sudah pacaran saat usia 7 tahun). Adapun tempat yang paling sering mereka gunakan sebagai tempat bertemu/pacaran adalah di rumah (64 %), sementara yang lainnya berkisar antara sekolah (17 %), tempat rekreasi (11 %) dan tempat lainnya.

Tabel 2. Hal yang dilakukan ketika pacaran

KETERANGAN	N	%
Ngobrol	59	68
Berciuman	18	21
Mencium leher	3	3
Meraba anggota badan yang sensitive	4	5
Lainnya	3	3
TOTAL	87	100

Sumber : Penelitian PPK LIPI & PKBI, Surabaya, 2000.

seks dengan pacar atau temannya (3 diantaranya adalah responden yang tergolong remaja out of school).

Selanjutnya, berdasarkan jawaban responden diketahui bahwa mayoritas (78 %) mengaku mulai berpacaran antara usia 14

Sementara itu, membaca maupun melihat film pornografi, sudah bukan merupakan hal yang asing bagi para remaja yang menjadi responden tersebut karena dari 100 responden, 83 % di antaranya mengaku sudah pernah melihat media pornografi

Tabel 3. Sumber media pornografi

SUMBER MEDIA PORNOGRAFI	%
Teman	84
Saudara	5
Orang tua	2
Membeli	11
Sewa	33
Lainnya	6

Sumber : Penelitian PPK LIPI & PKBI, Surabaya, 2000.

Catatan : Jawaban responden untuk informasi ini dapat lebih dari satu.

tersebut bahkan ada yang sudah pernah melihat sejak umur 7 tahun. Adapun media pornografi yang paling banyak ditonton adalah jenis film/ CD porno (78 %), kemudian gambar-gambar porno (46 %) dan majalah porno (42 %). Sebagian besar responden menjawab bahwa mereka melihat atau memperoleh media pornografi tersebut di rumah teman (71 %), kemudian sekitar 43 % di rumah sendiri dan 23 % menjawab melihat atau memperolehnya dari sekolah. Adapun mengenai sumber perolehan media pornografi tersebut, seperti yang dapat dilihat pada tabel berikut, terbesar berasal dari teman.

Informasi lainnya yang penting untuk diungkapkan adalah mengenai masturbasi/onani. Dari 100 responden, yang pernah melakukan kegiatan tersebut ada sebanyak 31 orang dan yang tergolong setiap hari melakukan 1 orang, kemudian sering 4 orang, sisanya hanya kadang-kadang atau pernah sekali melakukannya. Sementara untuk 4 remaja yang pernah melakukan hubungan seksual, usia mereka saat pertama kali melakukannya, seorang mengaku saat umur 15 tahun, kemudian 2 orang umur 17 tahun dan seorang lagi usia 19 tahun. Hal yang menarik adalah mereka melakukannya di rumah. Apabila melihat pada alasan mereka melakukan hubungan seksual tersebut, maka dua orang mengaku karena ingin tahu rasanya sementara dua orang lainnya karena merasa terangsang dan karena suka sama suka. Hal yang cukup memprihatinkan seorang mengaku sering berhubungan seksual dan sudah dua kali berganti pasangan seks. Sementara yang menjawab menggunakan kontrasepsi saat berhubungan seks hanya seorang (kondom). Adapun mengenai pendapat dari seluruh responden (100 orang) bila dihadapkan pada

situasi pasangannya/ dirinya hamil, pada umumnya (70%) menjawab akan meneruskan kehamilannya dan menikah. Hanya sekitar 5% yang berpendapat akan menggugurkan kandungannya.

Bila merujuk pada pendapat responden mengenai hubungan seks pra nikah itu sendiri, mayoritas (89 %) menyatakan bahwa hal tersebut merupakan perbuatan dosa/haram/ zina. Sementara alasan mengapa orang melakukan hubungan seks, jawaban responden beragam antara karena tidak taat

Tabel 4. Kegiatan Masturbasi atau onani

PERNAH MELAKUKAN MASTURBASII/ONANI ?	N	%
Belum pernah	69	69
Pernah satu kali	8	8
Kadang-kadang	18	18
Sering	4	4
Selalu (hampir setiap hari)	1	1
TOTAL	100	100

Sumber: : Penelitian PPK LIPI & PKBI, Surabaya, 2000.

Tabel 5. Informasi mengenai hubungan seks pra-nikah

KETERANGAN	N	%
<i>Sumber informasi</i>		
Orang Tua	13	13
Guru	2	2
Saudara	1	1
Teman	19	19
Media cetak	46	46
Media elektronik	14	14
Organisasi remaja/ lembaga	3	3
Tempat kerja	1	1
Lain-lain	1	1
TOTAL	100	100

Pihak yang sebaiknya memberikan informasi tentang masalah seks

Orang Tua	71	71
Guru	5	5
Teman	4	4
Media cetak	4	4
Media elektronik	3	3
Lembaga/ instansi tertentu	11	11
Lain-lain	2	2
TOTAL	100	100

Sumber : Penelitian PPK LIPI & PKBI, Surabaya, 2000.

agama (24 %), pengaruh lingkungan (22 %), karena suka sama suka (16 %) atau tidak ada bimbingan orang tua (16%). Hal yang menarik, hampir separuh dari responden (46 %) menyatakan sumber pengetahuan mengenai hubungan seks tersebut dari media cetak (tabel 5). Namun demikian, apabila mencoba melihat lebih jauh mengenai pendapat responden mengenai siapa yang diharapkan dapat memberikan informasi mengenai masalah seks, maka 71 % menyebut orang tua yang paling diharapkan (lihat tabel 5). Sementara mengenai pengguguran kandungan/ aborsi, mayoritas responden (87 %) menyatakan hal tersebut sebagai sesuatu yang sangat berdosa.

Diskusi

Menanggapi fenomena perilaku remaja yang demikian, diperlukan suatu pendekatan tertentu dan dalam hal ini kehadiran lembaga/ organisasi atau youth center yang menangani persoalan remaja sangat membantu sebagai tempat konsultasi. Karena tidak semua remaja/siswa dapat terbuka menceritakan persoalan yang dihadapi. Sebagian besar siswa cenderung menutup-nutupi karena merasa khawatir, takut akan dampak yang diterimanya dari pihak orang tua maupun sekolah. Membuat siswa percaya dan mau mencurahkan persoalan yang dihadapi kepada orang lain, misalnya guru BP-nya merupakan suatu hal yang tidak mudah. Diperlukan pendekatan-pendekatan tertentu yang dapat membuat mereka merasa *comfort* sehingga mau mencurahkan isi hatinya dengan pihak guru atau orang tua.

Kegiatan pendampingan dengan difasilitasi oleh salah seorang guru/ pendamping/konselor sudah pernah dicoba di salah satu sekolah SLTA negeri di Surabaya dan mendapatkan tanggapan positif dari para siswa. Kegiatan dialog semacam ini juga dilakukan secara teratur satu bulan sekali dan ternyata efektif untuk membantu remaja mengatasi beragam persoalan atau masalah seputar kesehatan reproduksi remaja. Seperti yang diutarakan oleh beberapa pendamping remaja bahwa sebagian siswa memang ada kecenderungan menjadi lebih berhati-hati dalam berpacaran (lebih dapat mengendalikan diri) setelah mereka berpartisipasi dalam kegiatan tersebut.

Program pendampingan remaja ini memiliki kiat agar lebih efektif dalam mencapai mitra sasarannya, yaitu kaum remaja, maka para pendamping dipilih dari orang-

orang yang seumuran dengan remaja atau yang sebaya (karena itu disebut *peer educator*). Karena tidak ada perbedaan usia yang terlalu besar antara *peer educator* dengan remaja yang didampinginya, diharapkan perasaan riuk atau digurui menjadi hilang dan advokasi dapat menjadi lebih efektif jalannya. Meskipun bila mengacu pada hasil survey mengenai pengalaman responden, kenyataannya hanya 35 % yang mengaku pernah menggunakan jasa pelayanan remaja di Surabaya, seperti SeBayu, Karang Taruna, Remaja Masjid. Pada umumnya mereka memanfaatkan jasa tersebut untuk ber-konsultasi masalah remaja (istilahnya curhat : mencurahkan isi hati). Meskipun relatif sedikit remaja yang sudah berpartisipasi secara aktif memanfaatkan jasa pelayanan remaja tersebut, namun sebagian besar responden (91 %) mengaku bahwa penyediaan tempat pelayanan remaja (semacam *youth center*) tersebut perlu diadakan, khususnya untuk pelayanan konsultasi psikologis dan pelayanan informasi yang dikelola oleh para profesional.

Secara umum dapat dikatakan bahwa kegiatan advokasi remaja membawa dampak positif tidak hanya bagi para remaja tetapi termasuk pihak orang tua. Karena mereka ada tempat untuk bertanya atau berkonsultasi mengenai masalah kesehatan reproduksi remaja. Pemerintah Indonesia, pada dasarnya sejak tahun 1996 sudah menerapkan pendekatan paket pelayanan kesehatan reproduksi di Indonesia secara nasional sebagai suatu bentuk nyata dari komitmen untuk melaksanakan rekomendasi Konferensi Internasional Kependudukan dan Pembangunan (ICPD) di Kairo, tahun 1994. Namun, dari sisi pelayanan medis/ klinik masih merupakan tantangan bagi pemerintah Indonesia untuk menyediakan pelayanan klinik yang dapat menjawab kebutuhan remaja untuk mengatasi persoalan seputar masalah seksual dan kesehatan reproduksi. Secara umum jumlah fasilitas pelayanan kesehatan reproduksi yang ramah terhadap remaja masih sangat terbatas jumlahnya. Di samping itu, pemanfaatannya pun relatif terbatas pada remaja dengan masalah kehamilan atau persalinan yang tidak direncanakan. Dapat dikatakan, informasi untuk remaja mengenai kesehatan reproduksi sangat kurang/ minim, kebanyakan informasi hanya ditujukan bagi perempuan

yang sudah menikah.

Meskipun studi ini mencatat keberhasilan dari pelaksanaan program pendampingan remaja tersebut, namun di pihak lain ternyata sebagian remaja tetap berperilaku yang meyerempet-nyerempet bahaya dalam berpacaran. Nampaknya perlu proses yang relatif panjang untuk merubah perilaku remaja menuju reproduksi sehat dan kemauan dari berbagai pihak untuk secara serius/sungguh-sungguh memikirkan langkah-langkah yang tepat untuk memberdayakan para remaja menuju kehidupan reproduksi sehat.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil studi ini, beberapa hal yang perlu untuk digarisbawahi adalah berkaitan dengan perilaku remaja/ responden terhadap penggunaan media pornografi. Hal tersebut sangat memprihatinkan karena kenyataannya relatif besar responden yang pernah melihat/menggunakannya. Hal ini dapat menjadi pendorong mereka untuk mencoba hal-hal yang berbau seksualitas. Kenyataannya pun (meskipun jumlahnya relatif kecil) menunjukkan bahwa beberapa responden sudah pernah melakukan hubungan seksual dan bukan tidak mungkin jumlahnya lebih besar daripada yang terekam.

Menghadapi perilaku siswa/ remaja yang demikian kiranya model-model kegiatan semacam *peer educator*, *youth centre* memang amat sangat dibutuhkan. Masyarakat tidak dapat meutup mata seolah-olah kehidupan kaum remaja tidak perlu dikhawatirkan. Sebaliknya informasi tentang kesehatan reproduksi sudah selayaknya disosialisasikan kepada para siswa, bahkan harus sudah diberikan sejak dini siswa duduk di bangku sekolah.

Mengingat kecenderungan perilaku seksual remaja yang beresiko tinggi semakin meningkat, karena kebanyakan remaja tidak memiliki pengetahuan yang memadai mengenai reproduksi sehat, maka adanya youth center menjadi suatu hal yang mutlak. Youth center dapat berfungsi sebagai tempat rujukan pelayanan kesehatan sekaligus tempat konsultasi bagi para remaja yang membutuhkan. Pendekatan yang digunakan dalam youth center pun dituntut untuk lebih informatif dan tidak menghakimi atau memojokkan klien (*user friendly*) atau memihak pada remaja. Youth center

juga harus berperan secara kontinyu mensosialisasikan isu-isu seputar kesehatan reproduksi, baik kepada para remaja sendiri maupun kepada para stake holders, baik dari kalangan pemerintah, swasta maupun masyarakat pada umumnya.

Kesadaran akan pentingnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi harus ditanamkan tidak hanya kepada para siswa, tetapi juga terhadap masyarakat pada umumnya termasuk para pendidik dan pengambil kebijakan. Menghadapi era keterbukaan dan kemajuan teknologi, dimana akses terhadap informasi sangat mudah didapatkan, baik dari media cetak maupun elektronik, haruslah ditanggapi/disikapi dengan bijaksana dan hati-hati. Karena informasi-informasi yang diperoleh dari sumber media tersebut, tidak jarang memberikan informasi yang justru dapat menjerumuskan remaja. Dengan demikian kegiatan pembinaan seperti yang dilakukan sebuah LSM di Surabaya ini terhadap

remaja menjadi sangat penting dan seharusnya diarahkan menjadi suatu *need* (kebutuhan) yang harus selalu ada dalam masyarakat. Dengan demikian, hal yang perlu dilakukan adalah secara terus menerus melakukan suatu advokasi (antara lain melalui tulisan di koran-koran ataupun melalui program-program di radio) yang dapat menggugah kesadaran masyarakat (termasuk kaum remaja) akan pentingnya memahami isu reproduksi sehat bagi remaja.

Hal penting lainnya yang selama ini kurang mendapat perhatian adalah perlunya melakukan pemberdayaan termasuk peningkatan kesadaran dari para orang tua akan pentingnya mensosialisasikan kesehatan reproduksi kepada anak-anaknya sejak dini dalam lingkup keluarga. Karena proses belajar tidak hanya didapatkan dari luar rumah (seperti sekolah) tetapi yang terpenting justru dari keluarga (atau orang tua). Sehingga kegiatan penting yang perlu dilaksanakan

secara seksama adalah sosialisasi pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi kepada para orang tua agar mereka dapat menyampaikan pengetahuan tersebut kepada anak-anaknya. Dengan demikian, informasi yang didapatkan remaja bersifat dua arah, dari keluarga dan dari luar keluarga. Melalui pendekatan dua arah tersebut diharapkan remaja dapat memahami secara benar akan hak-hak dan tanggung jawabnya dalam kesehatan reproduksi. Bagaimanapun juga perlu mulai merintis berbagai upaya untuk mensosialisasikan pendidikan seks yang lebih komprehensif, bukan hanya pada aktivitas seksual, tetapi juga menyangkut masalah mental, masalah hubungan inter-relasi antara laki-laki dan perempuan/ gender dan masalah kebahagiaan antara dua orang. Sekaligus membuka wawasan masyarakat pada umumnya bahwasanya kesehatan reproduksi menyangkut hal yang lebih luas dari hanya aktivitas seksual saja.

Daftar Pustaka

1. Latifa, Ade. Evaluasi Program Youth Center (VTF) Kesehatan Reproduksi untuk Remaja di PKBI Daerah Jawa Timur. Laporan penelitian (belum diterbitkan). Jakarta : Kerjasama antara PPK-LIPJ dengan PKBI 2001; 1-49.
2. Beni, Romanus. Seksualitas Remaja : Menuju Reproduksi yang Sehat. Dalam Warta Demografi. Jakarta : Lembaga Demografi FEUI 1995; 25 (4): 4-8.
3. Berita Berkala Jender dan Kesehatan. Tinjauan Umum Kesehatan Reproduksi Remaja 2000; 7 (10) : 1-8.